

Disubmit 20 Desember 2020

Diterima 30 Juli 2021

HUBUNGAN PENGGUNAAN KB SUNTIK DMPA DENGAN GANGGUAN MENSTRUASI PADA IBU PUS DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS NGAGLIK II SLEMAN YOGYAKARTA

THE CORRELATION OF USE DMPA CONTRACEPTIVE INJECTION WITH MENSTRUAL DISORDERS IN MOTHERS FERTILE COUPLE IN THE WORK AREA OF PUBLIC HEALTH CENTER NGAGLIK II SLEMAN YOGYAKARTA

Dina Putri Utami Lubis
STIKES Yogyakarta

ABSTRAK

Latar Belakang: Fertilitas atau kelahiran merupakan salah satu faktor penyebab peningkatan jumlah penduduk. Pemerintah Indonesia menerapkan suatu program untuk mengatasi masalah ini, yaitu program Keluarga Berencana (KB) Metode alat Kontrasepsi yang paling banyak digunakan di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) adalah metode suntik dan Kabupaten Sleman memiliki jumlah pengguna KB suntik terbanyak di Provinsi DIY. Jenis KB suntik yang paling banyak digunakan adalah DMPA dan Penggunaannya ternyata memberikan efek samping salah satunya gangguan menstruasi. **Tujuan:** Untuk mengetahui hubungan penggunaan KB suntik DMPA dengan gangguan menstruasi pada ibu pus di Wilayah Kerja Puskesmas Ngaglik II Sleman Yogyakarta. **Metode:** Jenis Penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif korelasional menggunakan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu PUS yang menggunakan KB Suntik di wilayah kerja Puskesmas Ngaglik II. Bulan Agustus 2018-Januari 2019 sebanyak 480 akseptor KB. Teknik pengambilan sample dalam penelitian ini adalah purposive sampling. **Hasil:** Hasil uji korelasi *Chi Square* didapatkan hubungan antar variabel dengan melihat nilai *continuity correction* sebesar 37.820 dapat diartikan bahwa nilai x^2 hitung (37.820) lebih besar dari x^2 tabel (3.481) sehingga $0.00 < 0.05$. **Kesimpulan:** Ada hubungan signifikan antara penggunaan KB suntik DMPA dengan Gangguan Menstruasi pada ibu PUS di wilayah kerja Puskesmas Ngaglik 2 Sleman Yogyakarta.

Kata kunci: Gangguan Menstruasi, Ibu Pus, KB Suntik DMPA

ABSTRACT

Background: Fertility or birth is one of the factors causing the increase in population. The Indonesian government implements a program to address this problem, namely the Family Planning program. The most widely used contraceptive method in the Special Region of Yogyakarta is injection method and Sleman Regency has the highest number of contraceptive injection users in Yogyakarta. The most widely used type of contraceptive injection is Depo-Medroxy-Progesterone Acetat (DMPA) and its use turns out to have side effects, one of which is menstrual disorders. **Objective:** To determine the correlation between the use of DMPA contraceptive injection and menstrual disorders in women in the working area of the Ngaglik II Public Health Center, Sleman, Yogyakarta. **Methods:** This type of research is a type of quantitative research that is descriptive correlational using a cross sectional approach. The population in this study were fertile couple who used contraceptive injection in the work area of the Ngaglik II Health Center. In August 2018-January 2019 there were 480 family planning acceptors. The sampling technique is purposive sampling. **Results:** There was a correlation between variables by looking at the continuity correction value of 37,820 which means that the value of χ^2 count (37,820) is greater than χ^2 table (3,481). **Conclusion:** There is a significant relationship between the use of DMPA injectable contraception and Menstrual Disorders in EFA mothers in the working area of the Ngaglik 2 Public Health Center, Sleman Yogyakarta.

Keyword : DMPA injection, fertile couple, menstrual disorder

Alamat Korespondensi : STIKES Yogyakarta

Email : uti_lubis@yahoo.com

PENDAHULUAN

Salah satu masalah terpenting yang di hadapi oleh negara berkembang seperti di Indonesia yaitu ledakan penduduk. Ledakan penduduk mengakibatkan laju pertumbuhan penduduk yang pesat hal ini karena minimnya pengetahuan serta pola budaya pada masyarakat setempat. Menurut World Population Data Sheet 2013, Indonesia merupakan negara ke-5 di dunia dengan estimasi jumlah penduduk terbanyak, yaitu 249 juta jiwa (Kementerian Kesehatan RI, 2014).

Fertilitas atau kelahiran merupakan salah satu faktor penyebab peningkatan jumlah penduduk. Pemerintah Indonesia menerapkan suatu program untuk mengatasi masalah ini, yaitu program Keluarga Berencana (KB) yang dimulai sejak tahun 1968 dengan didirikannya Lembaga Keluarga Berencana Nasional (LKBN) dan pada tahun 1970 diubah menjadi Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dengan tujuan dapat mewujudkan keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera, mengontrol laju pertumbuhan penduduk dan juga untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Pratiwi, dkk 2013).

Menurut Kusuma (2016), kebijakan dari Keluarga Berencana (KB) adalah untuk mengatur kehamilan yang diinginkan, menurunkan angka kematian ibu, bayi dan anak serta menjaga kesehatan. Tujuan kebijakan KB ini mendukung untuk diadakannya suatu pelayanan kontrasepsi. Kontrasepsi adalah upaya untuk mencegah terjadinya kehamilan yang dapat bersifat sementara dan dapat pula

bersifat permanen. Penggunaan kontrasepsi merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi fertilitas (Pratiwi,dkk.2013). Kontrasepsi memiliki macam alat atau cara yang digunakan oleh satu pihak atau kedua belah pihak untuk menghindari atau mencegah terjadinya kehamilan (Sety, 2014).

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2015) jumlah peserta KB ada sebanyak 42.209.871 dari 47.665.847 PUS terbanyak adalah pengguna KB Suntik sebanyak 20.307.264 (97,71%). Cakupan KB aktif di Indonesia pada tahun 2017 tertinggi diraih oleh provinsi Bengkulu yaitu sebesar 71,98 % dan terendah diraih oleh provinsi Papua yaitu sebesar 25,73%. Sedangkan provinsi DIY ada di urutan ke 19 dengan jumlah pengguna KB aktif sebesar 60,66%.

Cakupan peserta KB baru dan KB aktif berdasarkan provinsi pada tahun 2017 tercatat Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki jumlah PUS sebanyak 530,777 yang terdiri dari peserta KB baru sebanyak 31,635 (6.0%) dan peserta KB aktif 413,137 (77.8%). Suntik merupakan alat kontrasepsi yang paling banyak dipakai oleh masyarakat dibandingkan alat kontrasepsi lain suntik sebanyak 209,011 (47.95%) (Dinas Kesehatan DIY, 2018).

Menurut data jumlah peserta KB aktif dan KB baru menurut kota dan kabupaten tertinggi adalah kabupaten Sleman 132,119 (42.85%). (Profil Kesehatan DIY 2018). Pasangan Usia Subur (PUS) di Kabupaten Sleman berjumlah 154.299 PUS, dari 25 Puskesmas yang tertinggi cakupan KB Aktifnya adalah Puskesmas Ngaglik II yaitu 82,81% dan cakupannya KB Aktif yang terendah adalah Puskesmas Mlati II sebesar 72,95%, (Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman,2018).

Kontrasepsi suntik merupakan jenis kontrasepsi hormonal (Laely & Fajarsari, 2012). Ada dua jenis KB Suntik yaitu Cyclofem dan yang paling sering digunakan yaitu Depo-Medroxy-Progesterone Acetat (DMPA) (Pratiwi, dkk. 2013). Depo-Medroxy-Progesterone Acetat (DMPA) adalah kontrasepsi yang berasal dari hormon alamiah progesteron. DMPA diberikan setiap 3 bulan dengan dosis 150 mg (Munayarokh, dkk. 2014).

Efek samping dari penggunaan KB Suntik DMPA menurut penelitian Sari,dkk (2015) adalah gangguan menstruasi, perubahan berat badan, pusing , mual , sakit kepala. Efek samping utama pada pemakaian suntik DMPA adalah gangguan menstruasi, diikuti dengan kenaikan berat badan dan pusing. Pada akseptor KB suntik DMPA gangguan menstruasi yang dirasakan seperti amenorea, menoragia, dan spotting. Dalam penelitian Sari. dkk (2015) juga menjelaskan bahwa efek samping mual paling banyak dialami oleh pengguna suntik Cyclofem.

Sama dengan penelitian Putri, et al (2013) menunjukkan bahwa mayoritas akseptor kontrasepsi suntik 3 bulan mengalami amenorea perdarahan bukan haid/perdarahan sela, oligomenorea, dan hipomenorea dengan bentuk gambaran darah berupa flek (spotting). Hal serupa juga terjadi pada penelitian Munayarokh, et al (2014) didapatkan gangguan menstruasi amenorea sebanyak 52 akseptor (74,3%), spotting sebanyak 9 orang (17,1%) dan hipomenorea sebanyak 6 responden (8,6%). Pada penelitian-penelitian ini menunjukkan pemakaian kontrasepsi suntik 3 bulan rata-rata mengalami gangguan menstruasi dan mayoritas mengalami amenorea.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 30 Januari 2019 di Puskesmas Ngaglik II Sleman di dapatkan data pengguna KB Suntik pada bulan Agustus berjumlah 514 akseptor, September berjumlah 516

akseptor, Oktober berjumlah 519 akseptor, November berjumlah 522 akseptor dan Desember berjumlah 522 akseptor. Dan hasil Studi Pendahuluan yang dilakukan di BPS Istri Utami S. ST dan Klinik Zahra Harapan Bunda pada tanggal 31 Januari 2019 dan 19 Februari 2019 di dapatkan hasil pengguna KB Suntik DMPA pada bulan Agustus 2018 - Januari 2019 adalah sebanyak 480 akseptor. Dari permasalahan diatas dan berdasarkan studi literatur peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui hubungan penggunaan KB suntik DMPA dengan gangguan menstruasi pada ibu PUS di wilayah kerja Puskesmas Ngaglik II Sleman Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif korelasional menggunakan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu PUS yang menggunakan KB Suntik di wilayah kerja Puskesmas Ngaglik II. Bulan Agustus 2018 - Januari 2019 sebanyak 480 akseptor KB. Teknik pengambilan sample dalam penelitian ini adalah purposive sampling sehingga diperoleh 83 responden yang sesuai dengan kriteria inklusi. Teknik pengumpulan data menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer ini didapat langsung dari responden yaitu ibu pus yang melakukan suntik KB di Puskesmas Ngaglik 2 Sleman Yogyakarta. Data yang didapatkan melalui kuesioner penggunaan KB suntik DMPA dan gangguan menstruasi yang diberikan oleh peneliti. Peneliti mendapatkan data sekunder dari TU (Tata Usaha) puskesmas Ngaglik II sleman Yogyakarta, internet, buku, jurnal, dan skripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

A. Karakteristik responden

Karakteristik responden berdasarkan umur, pendidikan, pekerjaan, dan jumlah anak.

Tabel 1

No	Karakteristik	(n)	(%)
1	Usia		
	17-25	4	4,8%
	26-35	28	33,7%
	36-45	31	37,3%
	45-50	20	24,2%
2	Pendidikan		
	SD	9	10,9 %
	SMP	14	16,9%
	SMA	37	44,5%
	Perguruan Tinggi	23	27,7%
3	Pekerjaan		

	PNS	13	15,6 %
	Pegawai Swasta	12	14,4 %
	Wiraswasta	15	18,0 %
	IRT	43	52,0 %
4	Jumlah anak	66	79,5%
	≤2	17	20,5%
	>2		

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan dari 83 responden usia yang paling banyak menggunakan KB Suntik DMPA adalah usia 36-45 tahun sebanyak 31 orang (37,3%). Mayoritas responden berpendidikan SMA sebanyak 37 orang (44,5%), mayoritas pekerjaan responden 43 orang (52,0%) dan kebanyakan memiliki anak ≤2 Sebanyak 66 orang (79,5%).

B. Penggunaan KB Suntik DMPA pada ibu PUS di wilayah kerja Puskesmas Ngaglik II Sleman Yogyakarta.

Tabel 2

Penggunaan KB DMPA	(n)	(%)
≤1 tahun	25	30,1%
>1 tahun	58	69,9%
Total	83	100

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden menggunakan KB Suntik DMPA lebih dari 1 tahun yaitu 58 responden (69,9%)

C. Gangguan menstruasi pada ibu pus di wilayah kerja Puskesmas Ngaglik II Sleman Yogyakarta.

Tabel 3

Menstruasi	n	(%)
Terganggu	62	74,7%
Tidak terganggu	21	25,3%
Total	83	100

Dilihat dari tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami gangguan menstruasi yaitu 62 orang (74,7%).

D. Hasil Uji Che Square Hubungan Penggunaan KB Suntik DMPA dengan Gangguan Menstruasi di wilayah kerja Puskesmas Ngaglik 2 Sleman Yogyakarta

Tabel 4

KB suntik DMPA	Gangguan menstruasi					
	Terganggu			Tidak terganggu		
	F	%	F	%	F	%
≤1 tahun	7	8,4	18	21,7	25	30,1
>1 tahun	55	67,3	3	3,6	58	69,9
Tota l	62	74,4	21	25,3	83	100

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa antara penggunaan KB suntik DMPA dengan gangguan menstruasi di wilayah kerja Puskesmas Ngaglik II menunjukkan bahwa penggunaan KB suntik DMPA ≤1 tahun dengan menstruasi terganggu sebanyak 7 responden (8,4%), penggunaan KB suntik DMPA ≤1 tahun dengan menstruasi tidak terganggu sebanyak 18 responden (21,7%). Kemudian untuk penggunaan KB suntik DMPA >1 tahun dengan menstruasi terganggu sebanyak 55 responden (66,3%), penggunaan KB suntik DMPA >1 tahun dengan menstruasi tidak terganggu sebanyak 3 responden (3,6%).

Hasil uji korelasi *Chi Square* didapatkan hubungan antar variabel dengan melihat nilai *continuity correction* sebesar 37.820 dapat diartikan bahwa nilai χ^2 hitung (37.820) lebih besar dari χ^2 tabel (3.481) dengan begitu untuk hasil uji hipotesis pada penelitian ini H_0 ditolak dan H_a diterima, kemudian untuk nilai probabilitas didapatkan $p=0.00$ dengan nilai signifikan $\alpha=0.05$ sehingga $0.00 < 0.05$. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan signifikan antara penggunaan KB suntik DMPA dengan Gangguan Menstruasi pada ibu PUS di wilayah kerja Puskesmas Ngaglik 2 Sleman Yogyakarta.

PEMBAHASAN

1. Penggunaan KB Suntik DMPA pada ibu pus di wilayah kerja puskesmas ngaglik II Sleman Yogyakarta.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 83 responden, pengguna KB Suntik DMPA terbanyak adalah yang menggunakan KB Suntik DMPA >1 Tahun yang berjumlah 58 responden (69,9%). Rilyani, dkk (2018) menyebutkan alasan ibu menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan dikarenakan salah satu keuntungan dari kontrasepsi suntik yaitu murah, waktu penyuntikan cukup lama yaitu 3 bulan sekali serta tidak mengganggu hubungan seksual.

Penggunaan KB pada Ibu PUS juga dipengaruhi beberapa faktor diantaranya umur, pendidikan, jumlah anak dan pekerjaan. Menurut penelitian Musdalifah (2014) menyebutkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel umur dengan pemakaian kontrasepsi hormonal. Hal ini ditunjukkan dengan data mayoritas ibu pus yang menggunakan KB Suntik DMPA adalah kelompok umur 36-45 sebanyak 31 orang (37,3%). Umur melambangkan kedewasaan seseorang dimana semakin bertambahnya usia semakin matang manusia dalam berfikir dan melakukan aktifitas. Umur juga merupakan salah satu faktor yang menentukan perilaku seseorang dalam pemakaian alat kontrasepsi, semakin tua umur seseorang maka pemilihan alat kontrasepsi kearah alat yang mempunyai efektifitas lebih tinggi yaitu metode kontrasepsi jangka panjang (BKKBN, 2013).

Lamanya penggunaan metode KB suntik 3 bulan dipengaruhi oleh pendidikan hal ini ditunjukkan bahwa rata rata responden berpendidikan dasar sebanyak 37 orang (44,5%). Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin baik dalam menyerap informasi. Informasi yang adekuat tentang KB suntik menyebabkan pengguna KB suntik semakin banyak. Pendidikan tinggi berdampak positif sebab responden tidak merasa khawatir akan kehamilan. Sebaliknya orang yang berpendidikan rendah akan berfikir negative. Mereka lebih memikirkan efek samping yang ditimbulkan oleh KB suntik sehingga cenderung berpindah ke kontrasepsi lain (Iswandiyah, 2014).

Iswandiyah (2014) menyebutkan bahwa status pekerjaan responden mempengaruhi lamanya menjadi akseptor KB suntik 3 bulan. Hal ini terjadi karena rata rata responden tidak bekerja / IRT sebanyak 43 (52,0%). Ibu yang tidak bekerja mempunyai waktu untuk datang ke pelayanan kesehatan untuk melakukan suntik dibandingkan dengan ibu yang bekerja. Karena itu ibu yang bekerja akan meluangkan waktu untuk datang ke petugas kesehatan untuk mendapatkan pelayanan kontrasepsi.

Sebagian besar responden mempunyai anak ≤ 2 berjumlah 66 orang (79,5%). Hal ini sudah sesuai dengan tujuan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Yakni keluarga dengan anak ideal dan program keluarga berencana (KB) untuk membentuk keluarga kecil sesuai dengan kekuatan sosial ekonomi suatu keluarga dengan cara pengaturan kelahiran anak agar diperoleh suatu keluarga bahagia dan sejahtera yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya (Sulistyawati, 2012).

2. Gangguan Menstruasi pada Ibu PUS di Wilayah Kerja Puskesmas Ngaglik II Sleman Yogyakarta 2019.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 83 responden menunjukkan bahwa 62 responden (74,7%) mengalami gangguan menstruasi. Gangguan menstruasi merupakan salah efek samping yang ditimbulkan dari penggunaan KB Suntik DMPA. Hal ini sesuai dengan penelitian Perkasa (2016) yang menyebutkan dalam penelitiannya bahwa sebagian besar pengguna KB Suntik di Puskesmas Colomadu 2 Kabupaten Karanganyar mengalami gangguan menstruasi yaitu *amenorea*. BKKBN (2012) juga menyatakan bahwa gangguan menstruasi yang sering ditemukan berupa siklus haid yang memendek atau memanjang, perdarahan banyak atau sedikit,

perdarahan yang tidak teratur atau perdarahan bercak (*spotting*), tidak menstruasi sama sekali (*amenore*).

Hal ini juga sejalan dengan penelitian Umar (2015) tentang hubungan lama penggunaan KB Suntik dengan Perubahan siklus menstruasi pada akseptor KB Desa Huwala Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo yang menyatakan dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor KB mengalami perubahan siklus menstruasi.

Pada pengguna KB Suntik DMPA yang mengalami gangguan haid berupa *amenorea* disebabkan oleh *progesterone* yang ada dalam komponen DMPA akan menekan *Leuteinizing Hormone* (LH). Meningkatnya DMPA di dalam darah akan menghambat LH, perkembangan folikel, dan ovulasi selama beberapa bulan. Selain itu DMPA juga memengaruhi penurunan *Gonadotropin Relazing Hormone* (GnRH) dari hipotalamus yang menyebabkan pelepasan *Follicle Stimulating Hormone* (FSH) dan *Laeuteinizing Hormone* (LH) dari hipotalamus anterior berkurang. Penurunan FSH akan menghambat perkembangan folikel sehingga tidak terjadi ovulasi atau perubahan. Pada pemakaian DMPA menyebabkan endometrium menjadi lebih dangkal dan atropis dengan kelenjar kelenjar yang tidak aktif sehingga membuat endometrium menjadi tidak baik atau layak untuk implantasi dari ovum yang telah di buahi (Hartanto,2010).

Irianto (2014) dalam bukunya menerangkan untuk mengatasi masalah gangguan menstruasi yang disebabkan oleh KB suntik dmpa dilakukan dengan cara menjelaskan kepada ibu pus bahwa gejala/ keluhan tersebut dalam rangka penyesuaian diri, bersifat sementara dan individu. Motivasi agar tetap memakai suntikan. Bila klien tidak dapat menerima kelainan tersebut, suntikan jangan dilanjutkan. Jika klien memaksa untuk haid maka Anjurkan pemakaian jenis kontrasepsi lain. Diberikan pil KB 3 x 1 tablet dari hari I-III, 1 x 1 tablet mulai hari IV selama 4-5 hari. Jika terjadi *Spotting/metroragia* (perdarahan bercak/ menetes) Diberikan pil KB 3 x 1 tablet per hari selama 7 hari. *Menoragia* (perdarahan lebih banyak atau lebih lama dari biasanya) Diberikan tablet sulfas ferosus 3 x 1 tablet (5-7 hari) sampai keadaan membaik.

3. Hubungan penggunaan KB suntik DMPA dengan Gangguan menstruasi pada Ibu pus di wilayah kerja Puskesmas Ngaglik 2 Sleman Yogyakarta.

Dilihat dari *crosstabulating* pada tabel 4. hasil uji korelasi *Chi Square* didapatkan hubungan antar variabel dengan melihat nilai x^2 hitung (*continuity correction*) sebesar 37.820 dengan x^2 tabel (3.481) sehingga x^2 hitung > dari x^2 tabel, dan nilai probabilitas didapatkan $p= 0.00$ dengan nilai signifikan $\alpha=0.05$ sehingga $0.00 < 0.05$, Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan signifikan antara penggunaan KB suntik DMPA dengan Gangguan Menstruasi pada Ibu PUS di wilayah kerja Puskesmas Ngaglik 2 Sleman Yogyakarta.

Hasil penelitian Umar (2015) tentang Hubungan Penggunaan KB suntik dengan Perubahan Siklus Menstruasi pada Akseptor KB di Desa Hulawa Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo, didapatkan hasil penggunaan KB suntik dalam jangka waktu ≤ 2 tahun dengan perubahan siklus menstruasi yang berubah (53,3 %), yang tidak berubah (14,7 %). Sedangkan lama penggunaan KB suntik dalam jangka waktu > 2 tahun dengan perubahan siklus menstruasi

yang berubah (100 %). Semakin lama penggunaan KB Suntik DMPA maka semakin meningkat angka kejadian *amenorea* (Selvia, 2012).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Oktaria (2014) yang menyebutkan ada hubungan lama penggunaan kontrasepsi hormonal dengan lama menstruasi dan siklus menstruasi. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Risma (2016) yang menyebutkan wanita usia subur yang menggunakan kontrasepsi progestin yang mengalami gangguan menstruasi sebesar 20 orang atau (95,2%) rata-rata yang dikeluhkan adalah tidak mengalami menstruasi >3 bulan atau *amenorea*.

4. Dari hasil penelitian Diana (2011) menyebutkan adanya hubungan lama pemakaian kontrasepsi suntikan dengan siklus menstruasi disebabkan oleh hormon yang digunakan dalam kontrasepsi suntik, memiliki waktu paruh yang lebih lama di dalam tubuh. Namun setiap penggunaan alat kontrasepsi selain mempunyai manfaat, kerugian dan kelebihan juga mempunyai efek samping dari masing-masing alat kontrasepsi tersebut, tergantung dari daya tahan tubuh dan sistem hormon yang ada di dalam tubuh masing-masing individu.
5. Hormon progesteron mempunyai fungsi antara lain mempersiapkan endometrium untuk menerima suatu kehamilan, jadi merupakan syarat mutlak untuk konsepsi dan implantasi. Beberapa manfaat hormon progesteron pada masing-masing organ sasaran yang ada di dalam DMPA (*Depo Medroxyprogesteron Asetat*) terhadap endometrium, dan jika progesteron terlalu lama mempengaruhi endometrium maka endometrium menjadi sedikit sekali. Proses inilah yang menyebabkan terjadinya *amenorea*. Pemberian DMPA (*Depo Medroxyprogesteron Asetat*) yang semakin lama akan memengaruhi estrogen di dalam tubuh sehingga pengaruh estrogen dalam tubuh kurang kuat terhadap endometrium, sehingga endometrium, kurang sempurna dan kejadian desminore semakin bertambah. (Hartanto, 2013)

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan kontrasepsi injeksi menggunakan Depo-Medroxy-Progesterone Acetat (DMPA) dapat menyebabkan gangguan menstruasi terutama pada ibu yang merupakan pasangan usia subur.

SARAN

1. Bagi Ilmu Keperawatan Maternitas
Diharapkan penelitian ini bisa digunakan sebagai kajian ilmiah tentang hubungan antara Penggunaan KB Suntik DMPA dengan Gangguan Menstruasi pada Ibu PUS di wilayah kerja Puskesmas Ngaglik II Sleman Yogyakarta.
2. Bagi Ibu PUS di Puskesmas Ngaglik II Sleman Yogyakarta.
Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan mengenai efek samping gangguan menstruasi yang disebabkan karena penggunaan KB suntik DMPA.
3. Bagi Puskesmas Ngaglik II Sleman Yogyakarta

Diharapkan pihak Puskesmas khususnya Perawat Maternitas setempat bisa lebih memberikan solusi atau pendidikan kesehatan kepada ibu pus yang mengalami masalah gangguan menstruasi karena pemakaian KB.

4. Bagi Peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai dasar dalam mengembangkan penelitian mengenai KB Suntik DMPA. Beberapa masalah yang mungkin dapat diteliti lebih lanjut yaitu faktor - faktor yang mempengaruhi penggunaan KB dan efek samping penggunaan KB.

DAFTAR PUSTAKA

BKKBN. 2012. *Hasil Pelayanan Peserta KB Baru Secara Nasional pada Bulan Juni 2012*. BKKBN. Jakarta.

———BKKBN. 2013. *Jurnal Keluarga Berencana 2012*. BKKBN. Bandung.

Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman. *Profil Kesehatan Kabupaten Sleman. 2018*. Dinkes Sleman. Diakses pada 21 januari 2019. <http://dinkes.slemankab.go.id>2018/09>.

Dinas Kesehatan Provinsi DIY. *Profil kesehatan DIY 2018*. Dinkes Provinsi DIY. diakses pada 21 Januari 2019.

Hartanto,H. 2010. *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*, Jakarta , Pustaka Sinar Harapan.

Kementerian Kesehatan RI, 2014, *infoDATIN Situasi dan Analisis Keluarga Berencana*, Jakarta Selatan, Pusat Data dan Informasi.

Kementrian Kesehatan RI,2018, *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017*, Jakarta, Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.

Kusuma, N 2016, Hubungan antara metode dan lama pemakaian dengan keluhan kesehatan subyektif pada akseptor“, *Jurnal Berkala Epidemiologi*, vol. 4, no. 2, pp. 164-175.

Laely,FN & Fajarsari, D 2011, Perbedaan pengaruh KB Suntik Depo Medroxi Progesteron Asetat (DMPA) dengan KB Implan Terhadap Gangguan Menstruasi di Wilayah Kerja Puskesmas 1 Purwonegoro Kabupaten Banjarnegara Tahun 2011, *Jurnal Bidan Prada*, vol. 2, no. 2, pp. 25-37.

Munayarokh. Triwibowo, M dan Rizkilillah, Z.D.M. 2014. Hubungan lama pemakaian kontrasepsi suntik DMPA dengan gangguan menstruasi di BPM Mariyah Nurlaili, Rambe anak mungkid tahun 2014“. *Jurnal Kebidanan*. vol. 3, no. 6, pp. 50-56.

Muslihati. Girsang, B.M. dan Herliawati, 2016. Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Hormonal dengan Jumlah Perdarahan Menstruasi Saat Menstruasi di Rumah

- Bersalin Sri Nirmala. *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal Of Nursing*. Volume 11.
- Notoatmodjo, S. 2014. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Edisi Revisi. Rineka Cipta. Jakarta.
- Oktasari, F. 2014., Hubungan Jenis dan Lama Penggunaan Alat Kontrasepsi Hormonal terhadap Gangguan Menstruasi Pada Ibu PUS Di Kelurahan Binjai Kecamatan Medan Denai Kota Medan. *Jurnal Kesehatan*.
- Pratiwi, D. Syahredi dan Erkadius. 2013. Hubungan antara Penggunaan Kontrasepsi Hormonal Suntik DMPA dengan Peningkatan Berat Badan di Puskesmas Lapai Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, vol. 3, no. 3, pp. 365-369.
- Putri, D.Y. Nurullita, U dan Pujiati. N. 2013. Gambaran Pola Menstruasi Akseptor Kontrasepsi Suntik 1 Bulan dan 3 Bulan (Studi di BPM T Tlogosari Kota Semarang Tahun 2012)*, *Jurnal Kebidanan Universitas Muhammadiyah Semarang*, Vol. 2, No. 1, pp. 6-11.
- Ria, L. 2016. Hubungan Jenis dan lama Penggunaan Kontrasepsi Hormonal terhadap Gangguan Menstruasi pada Wanita Usia Subur di Wilayah Kerja Poskesdes Bindu UPTD Puskesmas Lubuk Rukam Kecamatan Peninjau. *Naskah Publikasi.*, Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang.
- Rilyani, et al. 2018. Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Suntik dengan Gangguan Menstruasi di wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi II Kabupaten Lampung Utara. *Holistic Jurnal Kesehatan*. Volume 12 No.3.
- Riwidikdo, H. 2012. *Statistik Kesehatan*, Nuha Medika. Yogyakarta.
- Riyanto, A. 2011. *Buku Ajar Metodologi Penelitian*, Jakarta ,EGC.
- Selvia, 2012. Hubungan Antara Lama Penggunaan Kb Suntik DMPA Dengan Kejadian Amenorrhea Pada Akseptor Kb Suntik DMPA Di RB Kusmahati I Karanganyar. *Maternal* volume 7 edisi oktober 2012.
- Sety, L.M. 2014. Jenis pemakaian kontrasepsi hormonal dan gangguan menstruasi di wilayah kerja Puskesmas Poasia Kota Kendari. *Jurnal Kesehatan*. vol. 5, no. 1, pp. 60-66.
- Setyaningrum, A.C dan Schmawati. 2008. Hubungan Lama Pemakaian Depo Mendorksiprogesteron Asetat Dengan Gangguan Menstruasi Di Perumahan Petragriya Indah Purwodadi Tahun 2008. *Berita Ilmu Keperawatan*. vol. 1, no. 4, pp. 151-156.
- Sulistyawati, A. 2012. *Pelayanan Keluarga Berencana*. Salemba Medika. Jakarta.
- UPTD Puskesmas Ngaglik II. 2018. Profil Kesehatan Puskesmas Ngaglik II Tahun 2018. Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman. Sleman.

Umar, S. 2015. Hubungan Lama Penggunaan KB Suntik Dengan Perubahan Siklus Menstruasi Pada Akseptor KB Di Desa Hulawa Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo, *Jurnal Keperawatan FIKK Universitas Negeri Gorontalo*.